BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah pembesaran kelenjar dan jaringan seluler prostat yang umumnya terjadi pada pria usia lanjut akibat perubahan hormonal, khususnya penurunan kadar testosteron relatif terhadap estrogen. Prostat merupakan kelenjar yang terletak di bawah kandung kemih dan mengelilingi uretra posterior, sehingga pembesaran kelenjar ini dapat menyebabkan penyempitan uretra. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai gejala saluran kemih bawah, seperti sering buang air kecil, pancaran lemah, kesulitan memulai miksi, nokturia, dan rasa tidak tuntas setelah berkemih. Meskipun bersifat jinak, BPH dapat mengganggu kualitas hidup secara signifikan jika tidak ditangani dengan baik (Mila et al., 2023).

Menurut informasi dari Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO, 2022), ada sekitar 70 juta kasus terjadi penyakit Pembesaran Prostat Jinak (BPH), dengan 30,1% di negara-negara maju dan 15,35% di negara-negara berkembang. *Benigna prostatic hyperplasia* merupakan penyebab penyakit tersering setelah penyakit batu saluran kemih. Di seluruh dunia mencatat 2.466.000 jiwa. Dari jumlah tersebut, prevalensi penderita B*enigna Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Amerika yang dicatat oleh *The American Cancer Society* memperkirakan 268.490 kasus baru dan 34.500 jumlah kematian akibat kanker prostat di Amerika Serikat pada tahun 2022.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2021), *Benigna Prostat Hiperplasia* (BPH) menempati urutan kedua sebagai penyakit urologi terbanyak di Indonesia setelah batu saluran kemih. Diperkirakan hampir 50% pria Indonesia berusia di atas 50 tahun menderita BPH, yang berarti sekitar 2,5 juta jiwa dari total populasi pria di kelompok usia tersebut. Prevalensi BPH meningkat seiring bertambahnya usia, dengan angka kejadian sekitar 50% pada pria usia 51–60 tahun, 70% pada usia 61–70 tahun, dan lebih dari 90% pada usia di atas 80 tahun.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 yang diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, prevalensi kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di provinsi tersebut tercatat sekitar 2,47 per 1.000 penduduk pria, menunjukkan bahwa BPH merupakan salah satu masalah kesehatan pria yang cukup signifikan. Pada tahun yang sama, tercatat sebanyak 752 pasien BPH di Sumatera Barat, dengan tren peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Penatalaksanaan BPH di wilayah Sumatera Barat ini umumnya dilakukan melalui tindakan operasi, khususnya *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP), yang merupakan prosedur paling banyak dilakukan secara nasional (BPS, 2021).

Berdasarkan data dari RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan bahwa kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) paling banyak terjadi pada kelompok usia 60–74 tahun, yang mencapai 54,7% dari total pasien antara tahun 2021 hingga 2023. Sebagian besar pasien BPH di rumah sakit ini menjalani tindakan operasi, khususnya *Transurethral Resection of the*

Prostate (TURP), dengan 96,2% pasien menerima prosedur tersebut. Selain itu, kadar PSA (Prostate-Specific Antigen) pada mayoritas pasien berada di rentang 0–2,5 ng/dl, yang mengindikasikan tingkat risiko yang relatif rendah. Data ini menggambarkan bahwa BPH merupakan kondisi yang umum di kalangan pria lanjut usia di Sumatera Barat dan penanganan melalui operasi TURP menjadi metode utama yang diterapkan di RSUP Dr. M. Djamil Padang (Nurhuda et al., 2025).

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan salah satu gangguan urologi yang umum terjadi pada pria lanjut usia dan sering kali menimbulkan gangguan dalam eliminasi urin. Gejala awal yang umum dialami meliputi kesulitan saat mulai buang air kecil, aliran urin yang lemah, serta perasaan tidak tuntas setelah berkemih. Meskipun penyebab pasti BPH belum diketahui, diketahui bahwa pertumbuhan dan fungsi prostat sangat dipengaruhi oleh hormon androgen dan proses penuaan. Salah satu penatalaksanaan utama pada BPH adalah prosedur *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) yang bertujuan mengangkat jaringan prostat yang menyebabkan obstruksi saluran kemih (Ahmad et al., 2025).

Transurethral Resection of the Prostate (TURP) adalah prosedur bedah minimal invasif yang dilakukan untuk mengangkat jaringan prostat yang membesar akibat *Benigna Prostat Hiperplasia* (BPH) dan menyebabkan obstruksi saluran kemih. Prosedur ini dilakukan melalui uretra tanpa sayatan luar menggunakan alat bernama resektoskop, yaitu instrumen yang dilengkapi kamera, cahaya, dan alat pemotong untuk mengangkat jaringan

prostat secara bertahap. Selama tindakan, jaringan yang menghalangi aliran urin akan dipotong dan dibilas keluar dari kandung kemih. Keuntungan dari tindakan ini adalah tidak dilakukan sayatan sehingga mengurangi resiko terjadinya infeksi, lebih aman bagi pasien beresiko hospitalisasi dan periode pemulihan lebih singkat, angka morbiditas lebih rendah dan menimbulkan sedikit nyeri (Ahmad et al., 2025).

Nyeri pascaoperasi merupakan aspek penting yang harus mendapat perhatian utama dalam perawatan pasien, karena dapat mengganggu asupan nutrisi, aktivitas, dan istirahat. Penanganan nyeri secara farmakologis umumnya dilakukan dengan pemberian analgetik, namun penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping seperti ketergantungan dan nyeri kambuhan setelah efek obat hilang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan nonfarmakologis sebagai terapi pendamping, salah satunya adalah terapi relaksasi otot progresif. Terapi ini dilakukan dengan menegangkan dan melemaskan otot secara bertahap untuk membantu menurunkan ketegangan, meningkatkan relaksasi, dan mengurangi intensitas nyeri (Sudaryanti et al., 2023).

Relaksasi Otot Progresif (*Progressive Muscle Relaxation*/PMR) merupakan salah satu dari sepuluh terapi yang sering digunakan dalam terapi komplementer dan pengobatan alternatif. Teknik ini dikembangkan oleh Edmund Jacobson pada tahun 1920 untuk menciptakan relaksasi secara fisiologis dan psikologis. Terapi relaksasi progresif dilakukan dengan menegangkan dan mengendurkan kelompok otot tubuh secara sistematis

sambil memfokuskan perhatian pada sensasi tubuh yang muncul. Proses ini membantu menurunkan ketegangan otot, mengurangi stres, serta meningkatkan kenyamanan fisik dan mental, sehingga efektif digunakan dalam manajemen nyeri, termasuk pada pasien pascaoperasi (Elyza et al., 2025).

Relaksasi otot progresif memberikan berbagai manfaat dalam manajemen nyeri, khususnya pada pasien pascaoperasi. Teknik ini membantu menurunkan ketegangan otot, meningkatkan rasa rileks, dan mengurangi kecemasan yang sering menyertai nyeri pascaoperatif. PMR juga dapat merangsang pelepasan endorfin, yaitu zat alami tubuh yang berfungsi sebagai analgesik, sehingga membantu menurunkan persepsi nyeri secara fisiologis. Selain itu, terapi ini mendukung peningkatan kualitas tidur, memperbaiki sirkulasi oksigen ke jaringan, dan mempercepat proses pemulihan tanpa menimbulkan efek samping. Karena mudah dilakukan, tidak memerlukan alat khusus, dan aman bagi semua usia dapat dijadikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan kenyamanan, mempercepat penyembuhan, dan mengurangi ketergantungan terhadap obat analgesik pada pasien pascaoperasi (Purwanti et al. 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mila et al., 2023) tentang Penerapan Relaksasi Otot Progresif pada Pasien Post Operasi Laparotomi *Benign Prostat Hyperplasia* di RSUD Tugurejo Semarang, diperoleh hasil bahwa terapi relaksasi otot progresif (PMR) efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan intensitas nyeri dari

skala 4 pada hari pertama menjadi skala 1 pada hari ketiga. Rata-rata intensitas nyeri pada post operasi BPH sebelum diberikan terapi relaksasi progresif adalah 5.20. Setelah dilakukan terapi relaksasi otot progresif adalah 3.60 yang artinya ada perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi otot progresif.

Penelitian lainnya oleh (Ahmad et al., 2025) tentang Asuhan Keperawatan Dengan Teknik Relaksasi Otot Progresif Untuk Mengurangi Tingkat Nyeri Post Operasi (TUR-P) Papa Pasien BPH Di Ruang Mawar Kuning Bawah Rumah Sakit R.T Notopuro Sidoarjo menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif efektif menurunkan nyeri pascaoperasi pada pasien BPH. Intervensi dilakukan selama tiga hari, dua kali sehari, dan hasilnya menunjukkan penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 2. Pasien juga tampak lebih rileks dan tidur lebih nyaman. Hasil ini mendukung bahwa teknik relaksasi otot progresif dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri pascaoperasi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Elyza et al., 2025) dengan judul Pengaruh Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis menunjukkan bahwa teknik relaksasi otot progresif efektif menurunkan nyeri pascaoperasi. Penelitian ini menggunakan desain *pre-post test* dengan lima responden di RS Indriati Solo Baru. Hasil intervensi selama tiga hari menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari nyeri sedang menjadi ringan secara konsisten pada seluruh pasien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian teknik relaksasi otot progresif dapat

digunakan sebagai salah satu intervensi keperawatan mandiri pada pasien post operasi yang mengalami nyeri.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di ruang rawat inap bedah pria RSUP Dr. M. Djamil Padang mendapati 2 orang pasien yang menjalani perawatan pasca operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TUR-Prostat). Berdasarkan hasil pengkajian nyeri menggunakan Skala Analog Visual (V*isual Analog Scale/*VAS), diketahui bahwa satu pasien berada pada hari ke-3 pasca operasi dengan skala nyeri ringan, sedangkan satu pasien lainnya berada pada hari pertama pasca TUR-Prostat dan menunjukkan skala nyeri tertinggi, yaitu skala 6. Pasien dengan nyeri tertinggi tersebut kemudian dijadikan fokus dalam penelitian ini untuk diberikan intervensi berupa terapi relaksasi otot progresif sebagai upaya dalam menurunkan tingkat nyeri pasca operasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan "Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. R dengan *Benign Prostat Hyperplasia* Post Transurethral Resection Of Prostate (TURP) Melalui Pemberian Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr Mdjamil Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners adalah "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. R dengan *Benign Prostat Hyperplasia* Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Melalui Pemberian

Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr Mdjamil Padang ".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu untuk memberikan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. R dengan *Benign Prostat Hyperplasia* Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) Melalui Pemberian Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr Mdjamil Padang.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. R dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah melalui pemberian terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *Benign Prostat Hyperplasia* post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada Tn. R dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah melalui pemberian terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *Benign Prostat Hyperplasia* post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

c. Mampu membuat perencanaan pengelolaan keperawatan pada Tn. R dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah melalui pemberian terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *Benign Prostat Hyperplasia* post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

d. Mampu melakukan implementasi tindakan keperawatan pada Tn. R dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah melalui pemberian terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *Benign Prostat Hyperplasia* post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

e. Mampu menjelaskan evaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan pada Tn. R dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah melalui pemberian terapi relaksasi otot progresif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *Benign Prostat Hyperplasia* post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di Ruangan Bedah Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan medikal bedah, khususnya terkait penerapan intervensi nonfarmakologis berupa terapi relaksasi otot progresif dalam penanganan nyeri pada pasien *Benign Prostatic Hyperplasia (*BPH) post *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi efektivitas berbagai intervensi nonfarmakologis lainnya yang bertujuan untuk mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan, dan mempercepat pemulihan pada pasien dengan kondisi pasca TUR-Prostat.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Karya tulis ini merupakan bentuk penerapan ilmu keperawatan medikal bedah secara langsung di lapangan, dan diharapkan dapat memperkaya bahan ajar serta referensi akademik bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam memahami dan menerapkan intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk manajemen nyeri pada pasien pasca prosedur TUR-Prostat.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil dari karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi tenaga kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang, khususnya perawat, dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait pengelolaan nyeri melalui teknik relaksasi otot progresif yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan pada pasien BPH post TURP.

UNIVERSITAS ALIFAH PADANG 2024